

The Relationship Between Student Self-Confidence and Student Anxiety During Presentation at SMP NU SIMO Lamongan

[Hubungan Kepercayaan Diri Siswa dengan Kecemasan Siswa Pada Saat Presentasi di SMP NU SIMO Lamongan]

Ahmad kurnia sandy¹⁾, Dwi nastiti²⁾

Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia¹⁾

Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia^{*2)}

*Email Penulis Korespondensi: dwinaastiti@umsida.ac.id

Abstract. *Some people suffer from anxiety, which is an issue that still frequently arises in both the professional and educational spheres. For example, students who experience anxiety during presentations may not feel prepared to speak in front of the class or give presentations. The purpose of this study was to determine whether students' confidence levels and anxiety levels during class presentations were related. The study's sample size is 100 students from SMP NU SIMO LAMONGAN, and it also attempts to ascertain the relationship between students' anxiety levels during class presentations and their degree of self-confidence. The study's findings indicated a substantial negative correlation between anxiety and confidence ($r = -0.562$, $p < 0.05$), indicating that self-confidence decreases with increasing anxiety and increases with decreasing anxiety. The physiological and psychological components of learning and assessment in schools are further complicated by this research.*

Keywords - Self-assurance and presentation anxiety

Abstrak *Beberapa orang menderita kecemasan, yang merupakan masalah yang masih sering muncul baik di bidang profesional maupun pendidikan. Misalnya, siswa yang mengalami kecemasan selama presentasi mungkin merasa tidak siap untuk berbicara di depan kelas atau memberikan presentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tingkat kepercayaan diri dan tingkat kecemasan siswa selama presentasi kelas terkait. Ukuran sampel penelitian ini adalah 100 siswa dari SMP NU SIMO LAMONGAN, dan juga berusaha untuk memastikan hubungan antara tingkat kecemasan siswa selama presentasi kelas dan tingkat kepercayaan diri mereka. Temuan penelitian menunjukkan korelasi negatif yang substansial antara kecemasan dan kepercayaan diri ($r = -0,562$, $p < 0,05$), menunjukkan bahwa kepercayaan diri menurun dengan meningkatnya kecemasan dan meningkat dengan menurunnya kecemasan. Komponen fisiologis dan psikologis pembelajaran dan penilaian di sekolah semakin rumit oleh penelitian ini.*

Kata Kunci – kepercayaan diri, kecemasan presentasi

I. PENDAHULUAN

Banyak siswa, termasuk orang dewasa, memiliki kecemasan umum untuk memberikan presentasi di depan kelas. Ini biasanya terjadi ketika seseorang memberikan presentasi sendiri untuk pertama kalinya, tidak terbiasa berbicara di depan banyak orang, merasa sadar diri tentang tampil, atau bahkan karena mereka tidak yakin dengan informasi yang ingin mereka tawarkan. Kegugupan seperti itu dapat memengaruhi kinerja siswa dalam presentasi dengan mengurangi tingkat kepercayaan diri dan menghasilkan gejala fisik seperti gagap atau gemetar. Sangat penting dalam pendidikan untuk mengenali tingkat penyajian kecemasan yang dimiliki siswa dan mencari strategi untuk membantu mereka mengatasinya, seperti memberikan dukungan emosional, berlatih berbicara di depan umum, dan menumbuhkan lingkungan yang positif untuk meningkatkan harga diri.[1]. Saat menyuarakan ide-ide mereka, siswa lebih tenang dan vokal, dan mereka menghindari berbicara di depan kelas. [2] Siswa harus dapat berbicara di depan kelas, mengajukan pertanyaan kepada guru, dan menyelesaikan pekerjaan rumah karena komunikasi sangat penting untuk keberhasilan belajar di kelas. Ini adalah salah satu jenis kecemasan yang paling umum.[3].

Seperti yang dinyatakan oleh Freud, kecemasan adalah keadaan emosional yang tidak menyenangkan yang disertai dengan reaksi tubuh yang meningkatkan kesadaran seseorang akan potensi bahaya. Hal-hal yang tidak menyenangkan ini seringkali ambigu dan sulit untuk ditentukan dengan tepat, tetapi kekhawatiran selalu ada. Semiun (2006), hlm. 87. Seseorang tidak dapat maju dan mencapai tujuan mereka karena berbagai perselisihan dan frustrasi. Kecemasan, ketakutan, dan ketidakpuasan adalah emosi yang menyangkut keadaan ini dan mungkin dialami pada tingkat yang berbeda-beda. Freud membagi kecemasan menjadi dua kategori: 1) Kecemasan neurotik adalah produk dari konflik

yang mendasari pada individu, dan 2) Freud percaya bahwa kecemasan adalah reaksi yang masuk akal ketika seseorang merasa terancam. Orang tersebut tidak tahu apa yang menyebabkan kecemasan ini. Kekhawatiran, kecemasan, atau ketakutan akan peristiwa yang akan datang adalah contoh kecemasan.[4] berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia oleh Badudu-Zein. Selain itu, kecemasan mengungkapkan ketakutan atau kekhawatiran bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi[5].

Presentasi adalah jenis komunikasi, pertukaran pesan, dan pembentukan antar individu atau kelompok. Orang-orang membaca informasi ini dan membagikannya dengan orang lain menggunakan saluran. Individu tersebut kemudian menerima informasi dan membuat keputusan berdasarkan informasi tersebut. Keberhasilan presentasi didasarkan pada sejumlah fakta yang dapat diperoleh dari orang yang bersangkutan dan beberapa indikator yang dapat mereka gunakan untuk mendapatkan informasi yang Anda inginkan. Presentasi juga dapat dipahami sebagai kegiatan partisipatif audiens. Presenter atau pembicara adalah orang yang memberikan pidato. Untuk membuat presentasi yang kuat, Anda harus percaya diri, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, dan mampu memahami apa yang akan diucapkan. Sementara beberapa siswa sangat siap, Susanti Dalam (pusvitasari & Jayanti, 2021) menyatakan bahwa berada di depan sekelompok besar orang adalah apa yang menyebabkan mereka merasa tidak nyaman dan cemas. Mereka mungkin menjadi kurang percaya diri sebagai akibatnya.[6].

Menurut Burgoon dan Ruftner, berbicara pada presentasi dapat menyebabkan kegugupan, meskipun ini normal. Bahkan dapat dilihat sehat jika memaksa seseorang untuk merencanakan sebanyak yang mereka bisa untuk mengantisipasi apa yang akan mereka katakan. Sebaliknya, menjadi sangat cemas saat berbicara akan mencegah seseorang memberikan upaya terbaiknya. Philips mengklaim bahwa keengganan adalah kegagalan untuk mengembangkan ucapan yang dihasilkan dari ketidakmampuan seseorang untuk menyampaikan pesan daripada kurangnya pengetahuan (lihat Ririn et al., 2013). Namun, Khayyirah (2013) mencirikan kecemasan bicara sebagai ketakutan berkelanjutan yang dirasakan seseorang saat mempresentasikan atau saat berimajinasi. Hal ini ditunjukkan oleh respons psikologis dan fisik. Ketakutan itu abadi; Bahkan seseorang yang sangat terampil dapat merasakan ketakutan.[7] Siswa yang merasakan banyak kecemasan selama presentasi akan menunjukkan tanda-tanda depresi fisik dan mental. Selama proses presentasi, mereka akan mengalami kecemasan, tremor, suara berdebar-debar, jantung berdebar-debar, dan ketidaknyamanan. Selain itu, mereka akan merasa terganggu dan tidak nyaman secara fisik.[8].

Karena mereka dapat mengevaluasi kinerja kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa serta produk mereka, yang biasanya berupa makalah dan file Power Point, kemampuan berbicara di depan kelas, kohesi tim, keterampilan menjawab pertanyaan, dan perilaku presentasi, guru biasanya memberikan presentasi kepada siswa mereka. Mudah, dan juga sangat mudah karena siswa bergerak di sekitar kelas selama presentasi sementara guru duduk di sana berbicara dan mengambil nilai. Namun, dari sudut pandang siswa, tugas presentasi menantang karena dapat menantang untuk membuat kelompok bekerja sama.[9]

Berbicara di depan orang-orang, bahkan sesama murid, merupakan tantangan bagi banyak siswa. Saat diberikan presentasi, siswa menderita kecemasan bicara. Seperti yang dikatakan sebelumnya, siswa yang menderita tingkat kecemasan yang signifikan selama presentasi juga akan mengalami stres fisik dan psikologis. Prestasi belajar, yang merupakan ukuran tingkat keberhasilan belajar siswa, merupakan salah satu persyaratan keberhasilan akademik mereka. Prestasi akademik, menurut Shah (2008: 91), adalah tingkat keberhasilan belajar siswa. Siswa yang cemas akan kurang mampu mengungkapkan pemikiran atau pertanyaan mereka tentang materi yang tidak mereka pahami, yang akan mempengaruhi hasil belajar mereka. Hal ini menghambat prestasi siswa, pengembangan diri, dan proses belajar mengajar [10]. Agar proses belajar mengajar berjalan lancar, lingkungan kelas juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan presentasi siswa. Selain itu, presentasi siswa berdampak pada motivasi siswa, kinerja akademik, dan pentingnya keterlibatan mereka.[11]

Ada dua komponen kecemasan, menurut Bucklew (1980). Gejala psikologis seperti kecemasan, ketidakpastian, ketakutan, kesulitan fokus, agitasi, dan sebagainya adalah contoh fitur psikologis. Gejala fisik termasuk insomnia, jantung berdebar-debar, menggigil, dan tremor adalah bagian dari komponen fisiologis.[12].

Studi Hendrawati, "Penggunaan Teknik Desentimentisasi Bertujuan untuk Mengurangi Kecemasan Siswa Kelas VIII Saat Menyampaikan Presentasi di SMPN 11 Bandar Lampung," meneliti kecemasan terkait presentasi siswa. Temuan menunjukkan bahwa ketika guru IPS mulai mengerjakan pekerjaan rumah, siswa mengalami kecemasan. Hasilnya, siswa bersatu untuk bergabung dengan teman sebaya yang lebih cerdas. Banyak anak membawa buku ke presentasi sehingga mereka dapat mengajukan pertanyaan. Karena mereka lebih suka memberi tahu teman yang mau menjawab, mereka ragu untuk menanggapi pertanyaan teman. Beberapa siswa diizinkan menggunakan toilet saat presentasi sains dan PKN, yang menyebabkan mereka kehilangan giliran; mereka juga terlihat cemas dan menarik napas dalam-dalam sebelum memulai, mengakhiri, atau menanggapi pertanyaan; dan mereka tampak pucat dan menggigil saat mempresentasikan[11].

Menurut temuan wawancara dengan guru di SMP NU SIMO, siswa akan menjadi gugup ketika diperintahkan untuk memberikan presentasi. Ini termasuk tidak tahu apa yang harus dibaca atau bagaimana mempresentasikan di depan kelas. Tiga siswa diamati pada hari pertama, dan mereka cenderung menyembunyikan wajah mereka di buku-buku yang mereka baca dan menyudutkan diri di sudut kelas. Setelah ketiga siswa diamati, ditemukan bahwa beberapa

siswa laki-laki gugup tentang sinyal, memojokkan diri mereka sendiri selama presentasi, berbicara dengan suara seperti batu bata, gelisah (mengundang teman), dan menutupi wajah mereka dengan buku. Saat mempresentasikan di depan siswa lain, individu yang gugup menunjukkan perilaku tidak nyaman (fisiologis), seperti membuat suara batu bata, seperti yang disebutkan sebelumnya. Menurut teori Pusvitasari dan Jayanti tahun 2021, memberikan presentasi di hadapan sekelompok besar orang merupakan salah satu hal yang dapat membuat mahasiswa gugup dan menyebabkan mereka gagal.[13].

N. Azizah dan D. B. Widjajanti juga menunjukkan bahwa sejumlah faktor mempengaruhi kepercayaan diri siswa, antara lain: (1) kurangnya kepercayaan diri siswa ketika diberikan tugas yang mengharuskan mereka mempresentasikan karyanya di depan kelas; (2) keengganan siswa untuk bertanya kepada guru tentang tugas yang menantang; (3) kurangnya kepercayaan siswa yang terus berlanjut dalam tugas yang mereka selesaikan; dan (4) kelambanan siswa jika guru tidak mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang membuat mereka aktif. Secara alami, pencapaian siswa akan bervariasi sebagai akibat dari berbagai tingkat kepercayaan diri mereka. [14].

Menurut Bandura (1997), kepercayaan diri pada dasarnya adalah hasil dari pilihan kognitif yang dibuat oleh orang berdasarkan keyakinan, harapan, atau penilaian mereka mengenai seberapa baik mereka percaya bahwa mereka dapat melakukan aktivitas atau perilaku tertentu yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Dia berpendapat bahwa terlepas dari seberapa baik keterampilan seseorang, kepercayaan diri tidak terkait dengan mereka.[15]. Lauster (2003) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sikap atau keyakinan pada kemampuannya sendiri yang memungkinkan seseorang untuk bertindak secara moral dan tanpa kekhawatiran yang berlebihan, merasa bebas untuk bertindak secara rasional dan menerima tanggung jawab atas tindakan seseorang, memiliki keinginan untuk mencapai tujuan, dan mampu menerima kekuatan dan kelemahan sendiri. (Amri, 2018)[16]. Gagasan Lauster menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah kapasitas untuk menetapkan tujuan, percaya pada diri sendiri, dan tetap optimis dalam menghadapi kesulitan[17] De Angelis (2001) mengidentifikasi tiga komponen kepercayaan diri. Yang pertama adalah komponen perilaku, yang mencakup keyakinan bahwa Anda dapat bertindak dan melakukan apa saja sendiri, termasuk optimisme, penerimaan, dan kepercayaan diri. Yang kedua adalah komponen emosional, yang mencakup keyakinan dan kapasitas untuk mengatur semua aspek emosi, termasuk optimisme, penilaian diri, dan ekspresi emosional. Yang ketiga adalah spiritualitas, yang mencakup keyakinan dan kapasitas untuk Mengingat analisis yang disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa komponen kepercayaan diri terdiri dari komponen perilaku, emosional, dan spiritual[12]

Menurut Mardatillah (2010), orang yang percaya diri memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (1) Mengenali bakat dan kekurangannya serta memaksimalkan potensinya; (2) Menetapkan kriteria untuk mencapai tujuan hidupnya, memberi penghargaan jika dia berhasil, dan bekerja lagi jika dia gagal; (3) Belajar dari kesalahannya daripada menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Dengan kurang percaya diri, kecemasan meningkat. [18].

Mardianti (2021). "Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kecemasan Bicara pada Siswa Fukis iai Muhammadiyah Sinjai" adalah judul studinya. Penelitiannya mengungkapkan bahwa kepercayaan diri siswa dalam kecemasan bicara terpengaruh[19] Kepercayaan diri adalah salah satu pola pikir yang perlu dimiliki siswa. Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, siswa yang memiliki kepercayaan diri mampu lebih terlibat secara penuh dalam kegiatan pendidikan dan memiliki keyakinan yang kuat pada bakat mereka sendiri (Pangestu & Sutirna, 2021; Ulfa & Sundayana, 2022).[20].

Penelitian sebelumnya tentang kecemasan selama presentasi kecil, antara lain, dilakukan oleh A.F. Jendra (2020) dalam kaitannya dengan efikasi diri siswa kelas XI SMA[8]. Selain itu, penelitian Khairunisa (2019) tentang ketakutan siswa sekolah dasar untuk berbicara di depan kelas [5]. Selanjutnya, penelitian Hendrawati (2017) mempelajari bagaimana siswa kelas delapan sekolah menengah pertama dapat menggunakan taktik desensitisasi untuk mengurangi kecemasan saat presentasi[11]. Tidak seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini telah menghubungkan kecemasan siswa sekolah menengah pertama di kelas VIII dan IX selama presentasi dengan komponen kepercayaan diri. Peneliti menemukan masalah berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah: apakah ada hubungan antara kecemasan presentasi dan kepercayaan diri di SMP NU SIMO LAMONGAN.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegugupan siswa selama presentasi berhubungan dengan tingkat kepercayaan diri mereka. Hipotesis peneliti adalah bahwa kecemasan siswa selama presentasi dan kepercayaan diri berkorelasi negatif. Keuntungan penelitian ini adalah meneliti bagaimana kepercayaan diri dapat membantu siswa mengatasi kegugupan presentasi mereka. Diantisipasi bahwa temuan penelitian akan berkontribusi pada pengembangan lingkungan belajar yang mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa.

II. METODE

Penelitian korelasi kuantitatif akan dilakukan oleh penulis. Investigasi metodis fenomena melalui pengumpulan data yang dapat diukur dengan metode statistik, matematika, atau komputer dikenal sebagai penelitian kuantitatif. [21]. Berdasarkan koefisien korelasi, penelitian korelasi berupaya memahami hubungan antara perubahan satu atau lebih variabel dan perubahan satu atau lebih variabel lainnya (Azwar, 2010). Studi ini melihat bagaimana variabel berhubungan satu sama lain daripada hanya bagaimana satu variabel mempengaruhi yang lain. [22] Variabel penelitian ini adalah kecemasan presentasi (variabel Y) dan kepercayaan diri (variabel X). 275 siswa SMP NU SIMO merupakan

populasi penelitian. Seratus siswa di kelas VIII dan IX membentuk sampel penelitian. Karena sampelnya terdiri dari siswa kelas VIII dan IX yang memiliki tugas presentasi, metode pengambilan sampel adalah purposive sampling.

Kepercayaan diri dan kecemasan selama pengukuran presentasi, yang diadopsi Rahma Yunisa (2017), adalah alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Skala kepercayaan diri didasarkan pada model kepercayaan diri tiga bagian De Angelis (2001), yang mencakup perilaku, emosi, dan spiritualitas. Ada 32 item pernyataan pada skala kepercayaan. Meskipun skala kecemasan presentasi didasarkan pada deskripsi Bucklew (1980) tentang kecemasan presentasi dalam hal faktor fisiologis dan psikologis, Ada 31 item pernyataan pada skala ini.[12].

Model Skala Likert digunakan untuk membuat dua skala yang digunakan untuk mengumpulkan data. Sikap, keyakinan, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial diukur menggunakan skala Likert. Dalam kajian ilmu sosial, peneliti telah secara tegas memilih skala Likert, yang disebut sebagai variabel penelitian mulai sekarang. Variabel yang diukur akan dicirikan menggunakan indikator variabel yang memanfaatkan skala Likert. Indikator-indikator tersebut kemudian akan dimanfaatkan sebagai titik acuan untuk mengumpulkan informasi dalam bentuk pernyataan, baik positif maupun negatif.[23].

Skala Likert. Skala Likert Sikap, keyakinan, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang masalah sosial tertentu dapat diukur menggunakan skala Likert. Pernyataan yang membentuk skala Likert adalah rangsangan yang sejalan dengan indikator perilaku (menguntungkan) atau bertentangan dengan mereka (tidak menguntungkan). Sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS) membentuk skala ini. Atau, skala Likert. Skala Likert Sikap, keyakinan, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang masalah sosial tertentu dapat diukur menggunakan skala Likert. Pernyataan yang sesuai dengan indikasi perilaku (menguntungkan) atau bertentangan dengan mereka (tidak menguntungkan) terdiri dari skala Likert. Skala ini terdiri dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). sangat setuju (SS) 4, setuju (S) 3, tidak setuju (TS) 2, dan sangat tidak setuju (STS) 1 adalah skor yang diberikan untuk masing-masing opsi respons yang disebutkan di atas. Sebaliknya, mereka yang dianggap negatif—sangat tidak setuju (STS) 4, tidak setuju (TS) 3, dan sangat setuju (SS) 1—adalah[23]. Data variabel X dan Y digunakan dalam analisis korelasi momen produk, yang memanfaatkan program spss. Variabel pertama mempengaruhi variabel kedua; Ada hubungan kausal antara kedua variabel tersebut.[24].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, setiap variabel dibagi menjadi tiga kelompok: rendah, sedang, dan tinggi. Dengan mengembangkan klasifikasi ini, peneliti dapat lebih memahami bagaimana tingkat kecemasan dan kepercayaan diri siswa didistribusikan. Temuan klasifikasi kecemasan presentasi dan kepercayaan diri ditunjukkan di bawah ini, berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diperiksa.

Tabel 1. Kategorisasi kepercayaan diri

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 70$	60	60 %
Sedang	$70 < X < 100$	31	31 %
Tinggi	$100 < X$	9	9 %
Jumlah		100	100 %

Berdasarkan analisis data, Tabel 1 menampilkan hasil klasifikasi kepercayaan diri, yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri siswa. Tingkat kepercayaan diri siswa ditunjukkan oleh klasifikasi ini. Sebanyak 60 anak, atau 60% dari total, termasuk dalam kategori rendah, sementara 31 siswa, atau 31% dari total, termasuk dalam kategori sedang.

Tabel 2. Kategorisasi kecemasan

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 70$	18	18 %
Sedang	$70 < X < 100$	38	38 %
Tinggi	$100 < X$	44	44 %
Jumlah		100	100 %

Kategori kecemasan presentasi di tabel 2 menampilkan tingkat kecemasan para peserta. Berdasarkan hasil klasifikasi kecemasan resepsi, 44 siswa (atau 44% dari total) termasuk dalam kategori tinggi, sementara 38 siswa (atau 38% dari total) termasuk dalam kategori sedang. Dalam penelitian ini, menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas. Apabila nilai signifikansi ($p > 0,05$) ditemukan, data dianggap berdistribusi normal. Tabel uji normalitas yang dianalisis dengan program SPSS

Tabel 3. Uji Normalitas

**One-Sample
Kolmogorov-
Smirnov**

	N	Sig.
Kepercayaan diri - Kecemasan presentasi	100	0.069

Uji normalitas uji *Kolmogorof-Smirnov* menghasilkan nilai Sig. $p=0,069$ ($p>0,05$), seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3 di atas. Dapat disimpulkan bahwa distribusi data kedua variabel tersebut secara normal terdistribusi dan cocok untuk studi lebih lanjut.

Tabel 4 Uji linieritas

ANOVA Table			Sig.	F	Keterangan
Kepercayaan diri	-	Kecemasan presentasi	0.621	0.898	Linear

Untuk menentukan apakah ada hubungan linier antara variabel kepercayaan dan kecemasan presentasi, uji linearitas dilakukan pada tabel 4. Hasilnya menunjukkan nilai Sig. 0,621 ($p>0,05$), menunjukkan bahwa ada hubungan linier antara kecemasan presentasi dan kepercayaan diri.

Tabel 5. Uji Hipotesis

Variabel	Pearson Correlation	Sig.	Keterangan
Kepercayaan diri	-0.562	.000	Signifikan
Kecemasan presentasi	-0.562	.000	Signifikan

Kepercayaan diri dan kecemasan presentasi berkorelasi negatif secara signifikan pada mahasiswa SMP NU Simo Lamongan, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji hipotesis pada tabel 5. Analisis korelasi Pearson

mengungkapkan korelasi negatif yang kuat antara kedua variabel, dengan nilai $r=-0,562$, $p=0,000$ ($p<0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan penyajian siswa menurun dengan meningkatnya kepercayaan diri dan meningkat dengan menurunnya kepercayaan diri.

A. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa ada hubungan negatif antara variabel kepercayaan diri dan kecemasan presentasi di SMP NU Simo Lamongan. Hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, dibuktikan dari hasil nilai $r=-0,562$; $P=0,000$ ($p<0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan saat presentasi di SMP NU Simo Lamongan dengan tingkat hubungan kuat. Yang artinya jika kepercayaan diri tinggi maka kecemasan presentasi rendah sebaliknya jika kepercayaan diri rendah maka kecemasan presentasi tinggi. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh A.F.Jendra & Sugiyo (2020) [8] yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan saat presentasi pada siswa SMA, jika kepercayaan diri tinggi maka kecemasan cenderung rendah, dan jika kepercayaan diri rendah maka kecemasan tinggi. Selain riset yang dilakukan oleh A.F. Jendra & Sugiyo (2020), beberapa penelitian lain juga menunjukkan hasil serupa. Misalnya, yang dilakukan oleh khairunisa (2019) meneliti kecemasan berbicara di depan kelas pada siswa (SD) sekolah dasar yang menyatakan peserta didik mengalami kecemasan sangat tinggi [5].

Peneliti mencoba mendeskripsikan variabel kategori 2 dalam penelitian ini selain uji hipotesis. Terbukti dari variabel Kepercayaan Diri bahwa siswa di SMP NU SIMO kurang percaya diri. Menurut penelitian, siswa yang kurang percaya diri menunjukkan tanda-tanda tidak nyaman termasuk blok saat berbicara dan ketidakpastian saat presentasi.[25] Ini menegaskan bahwa siswa yang berjuang dengan berbicara di depan umum dan presentasi adalah mereka yang kurang percaya diri. saat mengerjakan tugas akademik, seperti mempresentasikan materi tugas. Selama

presentasi, siswa yang mudah tersinggung menunjukkan tanda-tanda gugup. Siswa di Sekolah Menengah Pertama NU juga menunjukkan hal ini, menunjukkan bahwa mereka termasuk dalam kategori kecemasan presentasi yang biasanya tinggi. Biasanya, siswa yang benar-benar cemas tentang presentasi akan memojokkan diri mereka sendiri di sudut ruangan dan meminta orang lain untuk bergabung dengan mereka selama presentasi di depan kelas. (Rika Widianita, 2023) Menurut penelitiannya, siswa yang tidak memiliki keterampilan berbicara di depan umum takut untuk tampil di depan kelas.

Terlepas dari kenyataan bahwa temuan penelitian menunjukkan korelasi antara kepercayaan diri dan keterampilan presentasi, menurut [26] Karena saya lebih suka mendapatkan bagian presentasi sebagian besar waktu, sebenarnya ada banyak faktor lain yang berkontribusi pada kecemasan presentasi, seperti merasa tidak nyaman berbicara di depan kelas, menghindari presentasi yang panjang, dan ingin segera menyelesaikan presentasi karena takut diperhatikan oleh guru dan teman. Memeriksa [27] Mereka menyelidiki hubungan antara kecemasan berbicara di depan umum dan kepercayaan diri pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Satu Atap UPT XV Bulu Carak Subulussalam. Temuan menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi negatif. Ini menunjukkan bahwa kecemasan meningkat dengan menurunnya kepercayaan diri dan menurun dengan meningkatnya kepercayaan diri.

Salah satu kelemahan penelitian yang tersisa adalah bahwa penelitian ini hanya melihat satu komponen yang memengaruhi kecemasan presentasi, mengabaikan faktor lain seperti karakteristik linguistik dan non-linguistik seperti kepercayaan diri, kecemasan, dan pengetahuan tentang topik yang akan disajikan [28].

IV. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, ditentukan bahwa kecemasan dan kepercayaan diri selama presentasi kepada siswa SMP NU Simo Lamongan berkorelasi negatif secara signifikan. Menurut temuan ini, siswa yang lebih percaya diri selama presentasi mengalami lebih sedikit kecemasan, dan sebaliknya, siswa yang lebih cemas selama presentasi mengalami penurunan kepercayaan diri. Selain itu, ditemukan bahwa siswa sering memiliki tingkat kecemasan presentasi yang rendah dan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Dari penelitian ini, diharapkan sekolah dapat memberikan metode pembelajaran yang tepat kepada siswa sehingga dapat mengurangi kecemasan yang dialami siswa saat presentasi, siswa harus lebih percaya diri dan lebih mempersiapkan diri ketika akan melakukan presentasi. Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik meneliti masalah yang sama disarankan untuk mempertimbangkan faktor faktor yang lain yang berperan serta terhadap timbulnya kecemasan saat presentasi, seperti keribadian, pengalaman sosial atau yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepala sekolah SMP NU SIMO LAMONGAN khususnya layak mendapat pengakuan khusus dari peneliti karena memberikan izin untuk melakukan penelitian di sana. Selain itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden mahasiswa atas kesediaan mereka untuk mengisi kuesioner dan memberikan informasi yang akan digunakan sebagai data untuk penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Afril, "Strategi Mengatasi Rasa Takut Presentasi di Depan Kelas," 2024.
- [2] D. Rika Widianita, "AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam," *AT-TAWASSUTH J. Ekon. Islam*, vol. VIII, no. I, pp. 1–19, 2023.
- [3] M. A. Kau and M. Idris, "Deskripsi Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kota Gorontalo," *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 4, no. 3, p. 265, 2020, doi: 10.37905/aksara.4.3.265-274.2018.
- [4] T. Psikologi and S. Sigmund, "DINAMIKA KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL SANTRI PILIHAN BUNDA KARYA SALSYABILA FALENSIA (TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA SIGMUND FREUD) Indra Kusuma Wardhani 1, Dr. Mu'minin, M.A.," vol. xxx, no. x, 2018.
- [5] Khairunisa, "Kecemasan Berbicara di Depan Kelas pada Peserta Didik Sekolah Dasar," *J. Tunas Bangsa*, vol. 6, no. 2, pp. 212–222, 2019.
- [6] W. Boro Allo, W. Trimiliani, and E. Pedawana, "Bulletin Board Sebagai Media Presentasi Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa," *J. Apokal.*, vol. 13, no. 2, pp. 176–192, 2022, doi: 10.52849/apokalupsis.v13i2.66.
- [7] K. JASMINE, "kecemasan saat presentasi," *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 2014.
- [8] A. F. Jendra and S. Sugiyo, "Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Presentasi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Wuryantoro," *KONSELING EDUKASI "Journal Guid. Couns."*, vol. 4, no. 1, pp. 138–159, 2020, doi: 10.21043/konseling.v4i1.5992.
- [9] Bima S. Ariyo, "Tugas Presentasi Bagi Siswa, Bermanfaat atau Menyiksa?," *umm.ac.id*. [Online]. Available:

- <https://www.umm.ac.id/id/opini/tugas-presentasi-bagi-siswa-bermanfaat-atau-menyiksa.html>
- [10] I. B. Komara, "Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa SMP," *PSIKOPEDAGOGIA J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 5, no. 1, p. 33, 2016, doi: 10.12928/psikopedagogia.v5i1.4474.
 - [11] Hendrawati, "PENGUNGAN TEKNIK DESENTISISASI SISTEMATIS UNTUK MENGURANKECEMASAN PESERTA DIDIK KELAS VIII SAAT PRESENTASI DI SMPN 11 BANDAR LAMPUNG," *J. Akunt.*, vol. 11, 2017.
 - [12] R. Yunisa, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Pertandingan Pada Atlet Perguruan Silat alet Puti di Kabupaten Serdang Bedagai," *Univ. Medan Area*, pp. 1–75, 2017, [Online]. Available: https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awrg0S3ETMjKGGUJ_vBXNyoA;_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzEEdnRpZAMec2VjA3Ny/RV=2/RE=1690484036/RO=10/RU=https%3A%2F%2Frepository.uma.ac.id%2Fjspui%2Fbitstream%2F123456789%2F8228%2F1%2F138600244.pdf/RK=2/RS=_FNbDO2taDd8NyHIPbGG4w8nc.
 - [13] Y. Listyani, M. Anas, and A. Harum, "Penerapan Teknik Desensitisasi Sistematis Untuk Mereduksi Kecemasan," no. 2, pp. 1–7.
 - [14] I. N. Azizah and D. B. Widjajanti, "Keefektifan pembelajaran berbasis proyek ditinjau dari prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kepercayaan diri siswa," *J. Ris. Pendidik. Mat.*, vol. 6, no. 2, pp. 233–243, 2019, doi: 10.21831/jrpm.v6i2.15927.
 - [15] B. 1997, "Kajian Teori Self Efikasi," p. 76, 2021, [Online]. Available: http://etheses.uin-malang.ac.id/1748/5/09410110_Bab_2.pdf
 - [16] Y. Rizal, M. Deovany, and A. S. Andini, "Kepercayaan Diri Siswa Pada Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Sos. Horiz. J. Pendidik. Sos.*, vol. 9, no. 1, pp. 46–57, 2022, doi: 10.31571/sosial.v9i1.3699.
 - [17] D. Parida, E. As, L. Satriah, and U. Miftahudin, "Penerapan Konseling Individu Dengan Komunikasi Terapeutik Islami Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa," vol. 7, no. 2, pp. 105–112, 2024.
 - [18] S. Amri, "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu," *J. Pendidik. Mat. Raflesia*, vol. 3, no. 2, pp. 156–168, 2018.
 - [19] Mardianti, "Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kecemasan Berbicara pada Mahasiswa Fukis Iai Muhammadiyah Sinjai," p. 97, 2021, [Online]. Available: <http://repository.uiad.ac.id/id/eprint/585/>
 - [20] S. Robiah and R. Nuraeni, "Pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa mts pada materi himpunan," *J. Inov. Pembelajaran Mat. PowerMathEdu*, vol. 2, no. 2, pp. 215–228, 2023, doi: 10.31980/powermathedu.v2i2.3095.
 - [21] S. P. D. K. A. S. H. M. A. Ciq. M. J. M. P. Ph.D. Ummul Aiman, M. P. Z. F. Suryadin Hasda, M. P. I. N. T. S. K. M. Kes. Masita, and M. P. M. K. N. A. M. Pd. Meilida Eka Sari, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. 2022.
 - [22] A. Jeklin, "Teknik Analisis Data," pp. 1–23, 2016., no. July, pp. 1–23, 2016.
 - [23] D. Sinaga, "Buku Ajar Metodologi Penelitian," *UKI Press*, pp. 1–90, 2022.
 - [24] H. Maros and S. Juniar, "Hubungan Media Gambar Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI Bidang PAI di SDN 014 Kecamatan Sukajadi," *Hub. media gambar dengan Has. belajar peserta didik kelas IV Bid. PAI di SDN 014 Kec. Sukajadi*, pp. 1–23, 2016.
 - [25] I. P. Anggraini and I. Darmawanti, "Gambaran Kepercayaan Diri Pada Siswa Yang Mengalami Hambatan Presentasi," *Community Dev. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 4565–4571, 2023.
 - [26] U. E. B. G. Purba, "Hubungan Antara Self Efficacy dengan Kecemasan Presentasi Tugas di Depan Kelas Pada Siswa SMA," *J. Inf.*, vol. 2, no. 30, pp. 1–17, 2023.
 - [27] Masnawati, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Siswa SMP Satu Atap UPT XV Buluh Carak Kota Subulussalam," *Dr. Diss. Univ. Medan Area*, 2021.
 - [28] E. S. Astuti, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Speaking Performance Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris," *Paradig. J. Filsafat, Sains, Teknol. dan Sos. Budaya*, vol. 25, no. 2, pp. 27–33, 2019, doi: 10.33503/paradigma.v25i2.543.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.